

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam: Perspektif Wasathiyah Dalam Pemikiran Masykuri Abdillah

Achmad Mashuri

**Program Studi Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

mashury.snr@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Masykuri Abdillah tentang kontekstualisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan wasathiyah (moderasi) dalam menjawab tantangan modernitas di Indonesia. Masykuri Abdillah, seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang berlatar pendidikan pesantren tradisional dan akademis Barat, menawarkan sintesis inovatif antara berbagai paradigma pemikiran Islam untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Kajian ini menunjukkan bagaimana Masykuri mengintegrasikan tradisi Islam dengan konsep-konsep modern seperti demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia melalui pendekatan moderasi yang menjembatani kesenjangan antara pandangan konservatif dan liberal. Melalui kontekstualisasi hukum Islam, Masykuri menegaskan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan kehidupan bernegara tanpa mengorbankan nilai-nilai pokoknya. Fokus utama pemikirannya mencakup penekanan pada ijtihad berkelanjutan, dialog antaragama, serta relevansi ajaran Islam dalam konteks Indonesia yang multikultural. Artikel ini berkontribusi pada diskusi tentang hubungan Islam dan negara, serta menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan modern dengan tetap mempertahankan identitas keislaman.

Kata Kunci: *Wasathiyah*, Kontekstualisasi, Islam Moderat, *Ijtihad*, Pluralisme

Abstract

This article examines Masykuri Abdillah's thoughts on the contextualization of Islamic values through the wasathiyah (moderation) approach in responding to the challenges of modernity in Indonesia. Masykuri Abdillah, a prominent Muslim scholar with a background in traditional Islamic boarding schools and Western academics, offers an innovative synthesis between various paradigms of

Islamic thought to create a more holistic and comprehensive understanding. This study shows how Masykuri integrates Islamic traditions with modern concepts such as democracy, pluralism, and human rights through a moderation approach that bridges the gap between conservative and liberal views. Through the contextualization of Islamic law, Masykuri emphasized that Islam can adapt to the life of the state without sacrificing its core values. The main focus of his thinking includes an emphasis on sustainable ijihad, interfaith dialogue, and the relevance of Islamic teachings in the context of multicultural Indonesia. This article contributes to the discussion of the relationship between Islam and the state, and offers practical guidance for Muslims in integrating religious teachings into modern life while maintaining an Islamic identity.

Keywords: *Wasathiyah, Contextualization, Moderate Islam, Ijtihad, Pluralism*

PENDAHULUAN

Islam dikenal sebagai agama yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi zaman tanpa kehilangan identitasnya. Sebagai ajaran yang kaya akan tradisi, Islam tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga memberikan kerangka moral dan sosial yang memengaruhi kehidupan umatnya. Namun, di tengah laju modernitas yang membawa perubahan signifikan dalam bidang sosial, politik, dan budaya, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan. Hubungan antara tradisi Islam dan modernitas pun menjadi isu yang semakin kompleks, terutama dalam konteks negara modern. Diskursus mengenai kontekstualisasi hukum Islam dalam konteks bangsa yang multikultural seperti Indonesia telah menjadi fokus perhatian dan kajian oleh banyak pihak. Hal ini disebabkan oleh sifat hukum Islam yang unik, menggabungkan aspek keagamaan yang sakral dengan elemen kehidupan profan. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya sekadar aturan duniawi tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam (Fariduddin, 2020).

Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, secara konstitusional bukanlah negara Islam. Namun, hukum Islam memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis, politik, sosiologis, dan dalam praktik hukum positif, hukum Islam telah menjadi bagian integral dari sistem hukum nasional. Beberapa ketentuan hukum Islam bahkan telah diadopsi

dalam hukum positif dan menjadi bagian dari regulasi resmi negara. Keberadaan hukum Islam ini diakui sebagai salah satu elemen penting dalam upaya membangun kodifikasi hukum nasional. Dengan kata lain, hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sistem hukum di Indonesia. Dalam konteks ini, hukum Islam terus memainkan peran strategis dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan hukum masyarakat yang multikultural.

Dalam hal ini, Masykuri Abdillah, seorang pemikir Muslim asal Indonesia, menawarkan solusi dengan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi dan modernitas. Melalui gagasannya, ia menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat disesuaikan dengan kehidupan bernegara tanpa mengorbankan nilai-nilai pokoknya. Pemikirannya menyoroti Islam sebagai agama yang dinamis dan mampu merespons perubahan zaman secara bijaksana. Buku ini mengangkat pemikiran Masykuri Abdillah sebagai dasar untuk mengeksplorasi kontribusi Islam dalam membangun negara yang inklusif dan modern. Tradisi dalam Islam tidak sebatas pada aspek ritual atau hukum, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal seperti keadilan, kesejahteraan, dan solidaritas. Sementara itu, modernitas membawa gagasan baru seperti demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Meski sering dianggap bertolak belakang, Masykuri Abdillah melihat peluang untuk menyelaraskan keduanya. Melalui pendekatan yang kontekstual, ia menunjukkan bahwa nilai-nilai modernitas dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip Islam, asalkan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya.

Tulisan ini tidak hanya memberikan refleksi teoretis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan bernegara. Dengan menggali nilai-nilai universal Islam dan menghubungkannya dengan konsep modernitas, Masykuri Abdillah menghadirkan pendekatan yang relevan bagi umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia dengan keberagaman budayanya. Tulisan ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam memperkaya diskusi mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas dalam Islam. Dengan mengangkat pemikiran Masykuri

Abdillah, buku ini tidak hanya menjadi referensi berharga bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga menjadi inspirasi bagi siapa saja yang tertarik pada isu-isu agama dan negara. Melalui pendekatan yang seimbang, buku ini memberikan pandangan optimis tentang peran Islam dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkemajuan.

PEMBAHASAN

SEJARAH SINGKAT DAN AKAR PEMIKIRAN

Masykuri Abdillah adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 18 Desember 1957. Perjalanan pendidikannya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di Jombang, yang memberikan dasar awal dalam pemahaman agama. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Pesantren Tebuireng, sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat dihormati, di sanalah ia menyelesaikan pendidikan setingkat Aliyah. Pengalaman di pesantren ini membentuk fondasi spiritual dan akademisnya yang kokoh (Kohar, 2020). Masykuri kemudian melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang studi Islam. Pengembangan pemikiran kritis dan analitis mengenai ajaran Islam, yang akan menjadi ciri khas dalam kariernya dimulai dari fase studinya ini. Keinginan untuk memperdalam ilmunya membawanya ke luar negeri, sehingga memperoleh gelar Magister (S2) dari Universitas Umm al-Qura di Mekah, Arab Saudi (Usman, 2014).

Pengalaman ini memberinya akses langsung ke pemikiran dan tradisi Islam yang kaya, serta pemahaman mendalam tentang hukum Islam dari perspektif yang lebih luas. Tidak puas hanya dengan gelar Magister, Masykuri melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Hamburg, Jerman. Di sana, ia meraih gelar Doktor (S3). Studi doktornya semakin memperkaya perspektifnya dalam menggabungkan tradisi Islam dengan konsep-konsep modern dan pluralisme (Usman, 2014). Pengalaman akademis di Eropa tidak hanya memperluas wawasan, namun juga mengajarnya tentang pentingnya dialog antar budaya serta interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan beragam, Masykuri

mengembangkan pemikiran yang moderat dan progresif dalam Islam, berfokus pada kontekstualisasi ajaran Islam untuk menjawab tantangan zaman. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, serta berkontribusi secara signifikan dalam wacana Islam kontemporer di Indonesia.

Dalam aspek karir akademik, Masykuri adalah salah satu guru besar Fiqh Siyasah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini tidak hanya mengukuhkan keahliannya dalam bidang hukum tata negara Islam, tetapi juga mencerminkan dedikasinya dalam mengembangkan pemikiran keislaman yang relevan dengan konteks sosial dan politik Indonesia. Sebagai seorang akademisi, Masykuri berperan aktif dalam mengajarkan dan membimbing generasi penerus, serta memfasilitasi diskusi dan penelitian di bidang Fiqh Siyasah yang semakin penting dalam konteks modern. Selain itu, Masykuri juga pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Jakarta, yang menjadi bukti peran penting lain dalam pengembangan pendidikan Islam tinggi di Indonesia. Dalam kapasitas ini, beliau berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian, serta mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang diajarkan. Pengalamannya di posisi ini memperkuat komitmennya terhadap pendidikan yang berkualitas dan relevan (Hefni, 2018).

Kiprahnya di bidang organisasi terlihat pada perannya di berbagai organisasi keagamaan, termasuk sebagai anggota Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Keterlibatannya dalam organisasi ini menegaskan komitmennya untuk melayani umat dan masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan keagamaan. Dalam kapasitas ini, Masykuri berupaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam beragama dan membangun kerukunan antarumat beragama. Sebagai seorang pemikir Islam moderat, Berbagai topik yang menjadi perhatian Masykuri adalah hubungan antara Islam dan negara, demokrasi dalam perspektif Islam, serta kontekstualisasi hukum Islam dalam masyarakat modern, khususnya di Indonesia. Karya-karya tulisnya seringkali mencerminkan pandangan yang progresif dan inklusif dan berupaya menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Dengan berbasis prinsip Islam yang

universal, ia menawarkan solusi persoalan-persoalan kontemporer.dalam wacana Islam di Indonesia, khas seorang aktivis intelektual.

Dengan latar belakang pendidikan Islam yang kokoh, yang dimulai dari pendidikan di lingkungan pesantren, ia telah membentuk fondasi pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan di pesantren memberikan Masykuri pengetahuan yang luas mengenai ajaran Islam dan kemudian diperkuat dengan studi formal di tingkat perguruan tinggi, khususnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus pada studi Islam ini memperluas wawasan dan pemahamannya tentang berbagai disiplin ilmu keislaman, menciptakan landasan intelektual yang kuat dalam memahami dan mengkaji ajaran Islam dari perspektif yang lebih luas.

Kombinasi antara pendidikan pesantren yang tradisional dan studi formal di universitas menjadikannya seorang sarjana yang mampu menjembatani pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Ia berkontribusi dalam pengembangan wacana keislaman di Indonesia, menghadirkan perspektif yang relevan dengan tantangan zaman. Latar belakangnya dalam sejarah membentuk cara berpikirnya yang sistematis dan analitis, memungkinkan Masykuri untuk memahami perkembangan sosial, politik, dan agama secara mendalam, khususnya dalam konteks Islam di Indonesia. Sebagai seorang guru besar, Masykuri tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis serta menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan konteks masa kini (Amin, 2019). Kombinasi antara pemahaman akademis yang mendalam dan pengalaman sebagai pengajar menjadikannya figur penting dalam perkembangan studi Islam dan sejarah di Indonesia.

Salah satu pilar penting dalam pemikirannya adalah penekanan pada toleransi, dialog antar agama, dan penghargaan terhadap keragaman. Masykuri menolak ekstremisme dalam bentuk apa pun dan berpendapat bahwa pendekatan moderat adalah kunci untuk mencapai harmoni sosial dalam masyarakat yang plural. Dengan pendekatan dengan perspektif utamanya, yaitu fiqh siyasah, atau hukum tata negara Islam, ia berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan

modernitas, memungkinkan Islam untuk tetap relevan dalam menjawab tantangan-tantangan global. Hubungan antara Islam dan pemerintahan menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Kepakarannya dalam bidang ini sangat mempengaruhi pemikirannya tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kenegaraan dan politik modern. Masykuri berargumen bahwa konsep pemerintahan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat (Hasanah & Purwanti, 2020).

Kerangka hukum dan konstitusi negara modern adalah fondasi utama dan partisipasi umat Islam dalam kehidupan politik juga sangat diperlukan. Hal ini penting untuk menjaga akuntabilitas para pemimpin dan mendorong terciptanya pemerintahan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kajian fiqh siyasah akan menjadi panduan etis dalam pengelolaan negara agar tetap relevan pada realitas sosial dan politik yang terus berkembang di Indonesia dan dunia. Selain itu, Masykuri juga menggunakan perspektif moderat dan inklusif, dan memberi penawaran visi yang harmonis antara ajaran Islam dan praktik demokrasi dalam rangka menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi yang konstruktif antar berbagai elemen di masyarakat. Islam adalah sumber inspirasi untuk keadilan dan kemaslahatan, yang pada gilirannya dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik dan beradab. Masykuri menekankan pentingnya kontekstualisasi hukum Islam, yaitu pemahaman dan penerapan hukum Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks sosial masyarakat (Nopryana & Susilowati, 2022). Ia berargumen bahwa hukum Islam tidak bersifat statis dan tidak terikat pada satu bentuk pemahaman yang kaku.

Sebaliknya, hukum Islam harus bersifat dinamis, mampu beradaptasi, dan relevan dengan kebutuhan umat yang hidup di era modern, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks Indonesia yang plural, dimana terdapat keragaman agama, budaya, dan etnis, Masykuri menggaris bawahi perlunya pendekatan yang inklusif dan fleksibel dalam penerapan hukum Islam. Ia percaya bahwa hukum Islam harus diimplementasikan dengan cara yang tidak hanya relevan tetapi juga harmonis dengan nilai-nilai kebangsaan dan prinsip-

prinsip demokrasi yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang ada, sehingga hukum Islam dapat diterapkan tanpa menciptakan gesekan atau konflik di tengah keragaman yang ada. Masykuri menekankan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umum agar tetap dapat diterapkan dengan tepat dan efektif dengan mempertimbangkan kondisi kontemporer.

Dalam pandangannya, kontekstualisasi hukum Islam bukan hanya sekadar upaya untuk mengadaptasi ajaran, tetapi juga merupakan suatu keharusan untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia saat ini. Kontekstualisasi hukum Islam ini akan mendorong umat Islam Indonesia untuk memegang teguh ajaran agama dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan saling menghargai (Fuad, Arbaiyah, Mughni, & Jainuri, 2007). Ia mengajak umat untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan, tanpa harus mengorbankan identitas keislaman. Dengan demikian, pemikirannya memberikan harapan bagi terciptanya harmoni sosial yang lebih baik dalam masyarakat yang beraneka ragam. Di titik inilah Islam memiliki posisi strategis yaitu sebagai sumber inspirasi dalam upaya mencapai keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

PENDEKATAN *WASATHIYAH* DALAM KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM

Masykuri Abdillah menolak sekularisme ekstrem yang dianggap dapat mengisolasi agama dari kehidupan publik dan mengabaikan peran penting nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Menurutnya, sekularisme yang berlebihan bisa menyebabkan pemisahan antara moralitas agama dan hukum negara. Ini akan berpotensi menciptakan masyarakat yang kehilangan arah dalam nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi (Abdillah, Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM Di Indonesia, 2014). Dengan demikian,

secara otomatis ia menolak ide penerapan syariah Islam secara kaku karena akan menimbulkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam pandangannya, penerapan hukum Islam harus dilakukan secara inklusif, menghargai perbedaan, dan disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang ada. Masykuri mempromosikan pendekatan wasathiyah atau moderasi dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan sikap tengah yang menggabungkan keaslian ajaran Islam dengan relevansinya dalam dunia modern. Ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang kontekstual dan dinamis, sehingga tidak hanya mempertahankan nilai-nilai fundamental agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, wasathiyah menjadi landasan penting untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta antara otoritas agama dan kebebasan individu.

Beliau berpendapat bahwa umat Islam perlu mengambil jalan tengah antara sikap konservatif yang cenderung menolak perubahan dan sekularisme yang menjauhkan agama dari kehidupan publik. Menurutnya, menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk sangatlah penting, dimana berbagai pandangan dan kepercayaan dapat hidup berdampingan secara damai (Abdillah, Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM Di Indonesia, 2014). Dengan pendekatan wasathiyah, Masykuri Abdillah berharap dapat membangun masyarakat yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menghargai pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Melalui pendekatan ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam konteks global yang semakin kompleks, menjadikan Islam sebagai sumber nilai yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Masykuri mengajak umat untuk terlibat dalam dialog antarbudaya, menciptakan ruang untuk saling pengertian dan kerjasama, sehingga ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat modern tanpa mengorbankan identitas keislaman (Abdillah, Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM Di Indonesia, 2014). Pendekatan wasathiyah ini

menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan inklusif.

Masykuri menekankan pentingnya menemukan jalan tengah antara sikap konservatif yang kaku dan liberal yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional. Dengan pendekatan moderat ini, beliau menawarkan alternatif yang seimbang yang memungkinkan berbagai pandangan dan ide untuk saling berinteraksi secara konstruktif dalam memberikan ruang bagi dialog yang sehat, mendorong umat Islam untuk saling menghormati perbedaan, serta menciptakan iklim toleransi di antara kelompok yang beragam. Dalam hal ini, moderasi bukan hanya sekadar sikap yang diambil, tetapi merupakan sebuah metode dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas. Pendekatan ini dapat menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dilihat sebagai kekayaan budaya dan bukan sebagai ancaman (Abdillah, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM Di Indonesia*, 2014).

Pemikiran Masykuri Abdillah membuka jalan bagi generasi baru cendekiawan Muslim untuk mengembangkan pemahaman Islam yang kontekstual dan progresif. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif. Masykuri mendorong generasi muda untuk tidak hanya mengandalkan pemahaman tradisional, tetapi juga mengintegrasikan perspektif baru yang dapat menjawab kebutuhan zaman yang kontekstual dan progresif, cendekiawan Muslim diharapkan dapat mengembangkan pemikiran yang responsif terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat modern (Abdillah, 2020). Pemikiran ini juga dapat membantu mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi tantangan masa depan dengan cara yang konstruktif, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Lebih dari itu, pemikiran Masykuri Abdillah menjadi inspirasi bagi generasi

muda untuk berani berpikir kritis dan terbuka, melakukan refleksi atas tradisi yang ada, dan berinovasi dalam memahami ajaran Islam. Masa depan pemikiran Islam dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan sesuai dengan dinamika masyarakat global yang terus berkembang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memperkuat peran umat Islam dalam kancah global, di mana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Pemikiran Masykuri Abdillah mengajak umat Islam untuk melakukan refleksi dan evaluasi yang mendalam terhadap pemahaman keagamaan (Zawawi, 2015).

Dalam dunia yang terus berubah, penting bagi individu untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga untuk aktif mempertanyakan, merenungkan, dan mengevaluasi bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, umat Islam didorong untuk memahami Islam sebagai sebuah proses dinamis yang membutuhkan keterlibatan aktif dari setiap individu. Refleksi yang diajukan oleh Masykuri melibatkan pertimbangan konteks sosial, budaya, dan historis di mana ajaran Islam diterapkan. Dengan melakukan refleksi, umat Islam dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks suci dan menerapkannya dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan tantangan zaman. Evaluasi terhadap pemahaman keagamaan juga berfungsi untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang mungkin sudah tidak sesuai atau tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Sikap kritis bukan berarti meragukan keaslian ajaran agama, tetapi lebih kepada keinginan untuk mendalami dan memahami dengan cara yang lebih baik. Sikap terbuka mendorong dialog antar individu dan antar kelompok yang memungkinkan pertukaran ide dan perspektif untuk memperkaya pemahaman keagamaan secara keseluruhan. Dengan mengadopsi sikap reflektif, kritis, dan terbuka, umat Islam dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam dalam membantu menghindari ekstremisme dalam pemikiran dan praktik beragama, memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang

antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterlibatan dalam realitas sosial yang kompleks.¹ Dalam jangka panjang, refleksi dan evaluasi ini diharapkan dapat menciptakan umat Islam yang lebih cerdas, toleran, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, serta memperkuat harmoni dalam keragaman yang ada.

Masykuri Abdillah adalah seorang pemikir dan akademisi Indonesia yang dikenal karena kontribusinya di bidang ilmu sosial dan pendidikan, terutama dalam kajian-kajian sosial dan kultural. Titik tekan pemikirannya adalah factor konteks dalam melihat fenomena sosial, serta perlunya integrasi antara nilai-nilai lokal dan modern. Ilmu pengetahuan harus diadaptasi dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia, maka perlu ada pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Rois & Masrury, 2023). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial dalam mengedukasi masyarakat, dan membangun kesadaran kritis terhadap kondisi sosial yang ada. Harus ada integrasi antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global, dengan harapan bahwa masyarakat dapat mengambil manfaat dari keduanya tanpa kehilangan identitas budaya.

Maka, dialog antar budaya menekankan pentingnya dialog antara berbagai budaya dan keyakinan untuk menciptakan harmoni sosial dan saling pengertian dalam masyarakat yang beragam dengan mengedepankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan arah dan kebijakan yang mempengaruhi hidup (Mukharrom & Abdi, 2023). Pandangan Masykuri Abdillah mencerminkan upaya untuk mengaitkan teori-teori sosial dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari, serta menekankan pentingnya pemahaman budaya dalam kajian-kajian sosial.

Masykuri Abdillah bisa diklasifikasi sebagai intelektual modernis dalam pemikirannya karena menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam. Dalam pandangannya, ajaran Islam tidak seharusnya dipahami dan diterapkan secara statis

¹ Awad, "Islam Dan Prinsip Persamaan (*Equality*)."

atau kaku dan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Kontekstualisasi adalah proses esensial untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap relevan dan diterima dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik, terutama dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendekatan kontekstualisasi yang ditekankan oleh Masykuri melibatkan penafsiran ulang teks-teks keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip Islam dengan mempertimbangkan realitas kontemporer (Hasanah & Purwanti, 2020). Ia mendorong umat Islam untuk melihat ajaran agama bukan sekadar sebagai norma yang kaku, tetapi sebagai pedoman yang dapat diadaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman.

ISLAM DAN PENGAKUAN HAK HAK ASASI MANUSIA

Nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan umum harus diimplementasikan dengan cara relevan dan sesuai dengan tantangan serta dinamika masyarakat modern. Umat Islam harus berpartisipasi aktif dalam proses pembaruan pemikiran Islam dengan memanfaatkan ijtihad sebagai alat untuk menggali solusi tepat bagi masalah-masalah kontemporer. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam dapat terus memberikan kontribusi positif dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan modernitas, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman (Nahrowi, Masyrofah, & Handayani, 2020). Dari sini beliau berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memastikan bahwa Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi yang konstruktif bagi umat manusia.

Kontekstualisasi ajaran Islam juga mencakup dialog antaragama dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif. Dalam pendekatan modernis ini, tujuannya tidak hanya untuk memperkuat identitas keislaman, tetapi juga untuk membangun kerjasama dan saling pengertian di antara berbagai komunitas. Beliau menegaskan bahwa Islam, sebagai agama yang dinamis dan progresif, dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan global, asalkan prinsip-prinsipnya diinterpretasikan secara bijak dan kontekstual. Sebagai bagian

dari pendekatan modernisnya, Masykuri mendukung ijtihad sebagai sarana untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam. Ia menganggap ijtihad sebagai proses intelektual yang krusial untuk menggali dan menerapkan hukum Islam dalam konteks kontemporer. Mengingat banyak isu baru yang muncul dan tidak secara langsung dibahas dalam teks-teks klasik, dukungan Masykuri terhadap ijtihad mendorong para cendekiawan dan praktisi Islam untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif dan responsif terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah.² Dalam konteks ini, ijtihad berfungsi sebagai alat penting untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pada bagian berikutnya, Masykuri berupaya mencari titik temu antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip modern, seperti demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Ia menilai tidak ada pertentangan mendasar antara ajaran Islam dan nilai-nilai HAM, selama prinsip-prinsip Islam yang esensial dipahami dengan baik dan diinterpretasikan secara kontekstual. Demokrasi yang menekankan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan memiliki irisan dengan ajaran Islam yang mempromosikan keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penegakan HAM dalam kerangka nilai-nilai Islam adalah hal yang penting. Dengan pendekatan ini, terdapat jembatan kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta membangun masyarakat yang adil dan inklusif, dimana nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip demokrasi dapat hidup berdampingan. Pendekatan modernis yang digunakan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kontribusi umat Islam dalam konteks global. Melalui dialog, ijtihad, dan penekanan pada nilai-nilai universal, Masykuri berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis,

² Hasanah and Purwanti, "Kyai, Politics And Dakwah Patterns: Reading Political Narratives In Religious Spaces."

toleran, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Masykuri Abdillah menawarkan sintesis inovatif dari berbagai paradigma pemikiran Islam yang mengambil aspek positif dari pandangan konservatif, modernis, dan moderat. Pemikirannya berfungsi sebagai jembatan antara pandangan beragam dalam Islam sambil mendorong dialog dan kolaborasi antarkelompok. Kontribusi utama pemikirannya meliputi: Pendekatan moderat yang relevan dalam konteks Indonesia yang beragam, Kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan melawan tantangan modernitas, Penguatan demokrasi dan HAM yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, Promosi masyarakat inklusif di mana semua individu dapat hidup harmonis

Masykuri menekankan bahwa Islam bukan sekedar sistem kepercayaan, tetapi juga pedoman moral dalam bernegara. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks modern dan mendorong partisipasi umat aktif dalam pembentukan kebijakan publik berdasarkan keadilan sosial, pluralisme, dan toleransi. Yang terpenting, Masykuri menekankan pentingnya ijtihad berkelanjutan sebagai proses intelektual krusial untuk mengembangkan ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman, menunjukkan dinamisme Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2014). Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM Di Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Abdillah, M. (2020). Aktualisasi Islam dan Keindonesiaan Dalam Koteks Ideologi Negara Pancasila. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(1). Diambil kembali dari <https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1100>
- Amin, A. M. (2019). Konsep Sekularisasi Menurut Nurkholis Majid (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid). *Jurnal Manthiq*, 4(2).

- Fariduddin, E. I. (2020). Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Realitas Sosial-Budaya Perspektif Wael B. Hallaq. *Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1).
- Fuad, A. N., Arbaiyah, A., Mughni, S., & Jainuri, A. (2007). Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. *Islam and Human Rights in Indonesia: An Account of Muslim Intellectuals' Views*, 45(2).
- Hasanah, U., & Purwanti, E. (2020). Kyai, Politics And Dakwah Patterns: Reading Political Narratives In Religious Spaces. *Al Qalam*, 37(1), 1–26.
- Hefni, W. (2018). Kebijakan Politik Dalam Pengembangan Tradisi Akademik Intelektual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1).
- Kohar, A. (2020). Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bājjah Dalam Kitāb Tadbīr Al- Mutawahhid. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 3(1), 69–90.
- Mukharrom, T., & Abdi, S. (2023). Harmonizing Islam and Human Rights Through the Reconstruction of Classical Islamic Tradition. *Samarah*, 7(1).
- Nahrowi, Masyrofah, & Handayani, N. (2020). The Dynamics of The Democratic Process In Legal Politics In Indonesia And Egypt. *Jurnal Cita Hukum*, 8(3).
- Nopryana, R. D., & Susilowati, I. (2022). The Relation of Religion and Culture in the Review of Indonesian Islamic Community Development. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(3).
- Rois, C., & Masrury, F. (2023). Fiqih Al-Ḥaḍarah Perspektif Geopolitik: Gagasan Diplomasi Perdamaian NU Melalui Rekontekstualisasi Fiqih Siyasah. *An-Nida*, 47(1).
- Usman, Z. A. (2014). Sekularisme Politik Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Naim. *Kalam: Jurnal Agama*, 12(1).
- Zawawi, A. (2015). Politik Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ummul Qura*, 5(1), 85–100.